

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Tergantung : Kecenderungan *Nomophobia*
2. Variabel Bebas : *Extraversion Personality*

#### B. Definisi Operasional

##### 1. Kecenderungan *Nomophobia*

Kecenderungan *Nomophobia* adalah suatu kecenderungan fobia dimana individu mengalami perasaan cemas dan takut ketika jauh dari *smartphone*, tidak dapat menghubungi orang lain, tidak mendapatkan sinyal, kehabisan baterai, tidak dapat membuka email dan sosial media, serta mengalami *ringxiety*. Kecenderungan *nomophobia* mencakup 4 aspek (Yildirim, 2014) yaitu *not being able to communicate*, *losing connectedness*, *not being able to access information*, dan *giving up convenience*.

Skala yang digunakan untuk mengukur kecenderungan *nomophobia* merupakan adaptasi dari *No Mobilephone Phobia Questionnaire* (NMP-Q) yang dikembangkan oleh Yildirim (2014). Kecenderungan tinggi rendahnya individu mengalami *nomophobia* dapat dilihat dari tinggi rendahnya skor, semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat kecenderungan mengalami *nomophobia*. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah kecenderungan mengalami *nomophobia*.

## 2. *Extraversion Personality*

Extraversion personality adalah salah satu tipe kepribadian yang memiliki dua kutub yaitu ekstrovert dan introvert. Ekstrovert atau Extraversion adalah tipe kepribadian yang lebih berkaitan dengan dunia di luar manusia tersebut sehingga lebih cenderung membuka diri dengan kehidupan luar, sedangkan introvert atau Introversion adalah tipe kepribadian yang lebih berkaitan dengan dunia dalam pikiran manusia itu sendiri. sehingga lebih cenderung menutup diri dari kehidupan luar. Extraversion Personality mencakup 7 aspek yaitu activity, sociability, risk taking, impulsiveness, expresiveness, reflectiveness, dan responsibility.

Skala yang digunakan untuk mengukur *extraversion personality* adalah adaptasi dari *Eysenck Personality Inventory* (EPI) yang dikembangkan oleh Eysenck dan Eysenck (1991). Tinggi rendahnya kepribadian ekstravert subjek dapat diketahui melalui skor yang diperoleh subjek dalam mengisi skala tersebut. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat kepribadian ekstravert. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah tingkat kepribadian ekstravert.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa di Yogyakarta. Adapun karakteristik subjek adalah sebagai berikut:

1. Sedang menempuh S-1 ataupun sederajat di Kota Yogyakarta
2. Berusia 18 - 24 tahun
3. Memiliki *smartphone*
4. Menggunakan layanan internet

### D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan angket atau kuesioner. Penelitian ini menggunakan sebuah kuesioner yang terdiri dari dua buah skala pengukuran yaitu skala kecenderungan *nomophobia* dan skala *extraversion personality*.

#### 1. Skala Kecenderungan *Nomophobia*

Skala yang digunakan untuk mengukur kecenderungan *nomophobia* merupakan adaptasi dari *No Mobilephone Phobia Questionnaire* (NMP-Q) yang dikembangkan oleh Yildirim (2014). Peneliti mengadaptasi skala tersebut dengan menggunakan seluruh butir pernyataan. Aspek-aspek yang diungkap dalam skala ini antara lain:

- a. *Not being able to communicate*
- b. *Losing connectedness*
- c. *Not being able to access information*
- d. *Giving up convenience*

Jumlah aitem yang direncanakan dalam skala ini adalah 20 aitem yang bersifat *favorable*. Subjek diminta untuk menanggapi pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam skala tersebut dengan memilih salah satu dari lima macam pilihan yang diajukan, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah.

Pemberian skor dalam setiap aitem bergerak dari angka 1 sampai dengan 5. Untuk aitem yang bersifat *favorable*, skor tertinggi yang diberikan adalah 5 untuk jawaban selalu, 4 untuk sering, 3 untuk jawaban kadang-kadang, 2 untuk jarang, dan 1 untuk jawaban tidak pernah. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan seseorang mengalami *nomophobia*. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah tingkat kecenderungan individu mengalami *nomophobia*. Tabel 1 menunjukkan *blue print* skala *nomophobia* yang diadaptasi oleh penulis:

Tabel 1. Blue Print Skala *Nomophobia*

<b>Aspek</b>	<b>Aitem <i>Favorable</i></b>	<b>Total</b>
<i>Not being able to communicate</i>	10, 11, 12, 13, 14, 15	6
<i>Losing Connectedness</i>	16, 17, 18, 19, 20	5
<i>Not being able to access information</i>	1, 2, 3, 4	4
<i>Giving up convenience</i>	5, 6, 7, 8, 9	5
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>20</b>

## 2. Skala *Extraversion Personality*

Skala yang digunakan untuk mengukur tipe kepribadian ekstrasvert merupakan modifikasi dari *Eysenck Personality Inventory* (EPI) yang dikembangkan oleh Eysenck dan Eysenck (1991). Pada skala ini terdapat 57 aitem yang menentukan kecenderungan individu ekstraversion-introversion, neuroticism-non neuroticism. Aitem dalam EPI terbagi dalam tiga bagian (24 aitem mengukur *neuroticism*, 24 aitem mengukur *extraversion*, dan 9 aitem sebagai *lie scale*), namun pada penelitian ini memfokuskan terhadap tipe kepribadian ekstrovert-introvert dengan maksud menyederhanakan dan membatasi area permasalahan yang akan diteliti. Aspek-aspek yang diungkap dalam skala ini antara lain *activity*, *sociability*, *risk taking*, *impulsiveness*, *expresiveness*, *reflectiveness*, *responsibility*.

Alternatif jawaban yang disediakan pada skala ini adalah Ya dan Tidak. Pemberian skor dalam setiap aitem berupa angka 0 dan 1. Untuk aitem yang bersifat *favorable*, skor tertinggi yang diberikan adalah 1 untuk jawaban Ya dan 0 untuk jawaban Tidak. Sebaliknya untuk aitem yang bersifat *unfavorable* skor tertinggi yang diberikan adalah 1 untuk jawaban Tidak dan 0 untuk jawaban Ya. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat kepribadian ekstrasvert individu. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah tingkat kepribadian ekstrasvert.

Adapun penggunaan *lie scale* dengan maksud mengetahui apakah subjek penelitian melakukan *faking* dalam mengisi skala penelitian. Alternatif jawaban yang disediakan pada skala ini adalah ya dan tidak. Pemberian skor dalam setiap aitem berupa angka 0 dan 1. Untuk aitem yang bersifat *favorable*, skor tertinggi yang diberikan adalah 1 untuk jawaban Ya dan 0 untuk jawaban Tidak. Sebaliknya untuk aitem yang bersifat *unfavorable* skor tertinggi yang diberikan adalah 1 untuk jawaban Tidak dan 0 untuk jawaban Ya. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi kecenderungan individu melakukan *faking good*. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah tingkat kecenderungan individu melakukan *faking good*. Terdapat tiga kriteria hasil skor *lie scale*, yaitu dapat dipercaya (skor kurang dari atau sama dengan 3), masih dapat dipercaya (skor 4-5), tidak dapat dipercaya (skor lebih dari 5). Peneliti menentukan hanya kriteria yang dapat dipercaya yang masuk kedalam data penelitian. Berikut tabel yang menunjukkan *blue print* skala *extraversion personality* dan *lie scale* yang diadaptasi oleh penulis:

Tabel 2. *Blue Print Skala Extraversion Personality*

<b>Aspek</b>	<b>Aitem Favorable</b>	<b>Aitem Unfavorable</b>	<b>Total</b>
<i>Activity</i>	1, 10, 23	24	4
<i>Sociability</i>	15, 16, 26, 27, 31	9, 12, 17, 30	9
<i>Risk Taking</i>	6, 29, 33	-	3
<i>Impulsiveness</i>	2, 5, 8	3	4
<i>Expresiveness</i>	13	22	2
<i>Reflectiveness</i>	-	19	1
<i>Responsibility</i>	-	20	1
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>9</b>	<b>24</b>

Tabel 3. *Blue Print Lie Scale*

	<b>Aitem Favorable</b>	<b>Aitem Unfavorable</b>	<b>Total</b>
<i>Lie Scale</i>	4, 14, 21	7, 11, 18, 25, 28, 32	9
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>6</b>	<b>9</b>

### **E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

#### 1. Validitas

Menurut Sugiyono (2012), validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang diperoleh dari objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dapat dikatakan bahwa data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian.

Pada penelitian ini, kedua alat ukur perlu dilakukan uji validitas karena merupakan alat ukur yang diadaptasi dan salah satunya merupakan alat ukur baru. Uji validitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan

validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diperoleh melalui pengujian yang telah dilakukan oleh seseorang yang profesional (*profesional judgement*) (Azwar, 2014).

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Sebuah alat ukur tersebut. Sebuah alat ukur yang dinyatakan reliabel apabila data yang diperoleh dari alat ukur tersebut menunjukkan hasil yang sama meskipun diukur pada kondisi atau waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012). Uji reliabilitas alat ukur dari penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Koefisien reliabilitas yang angkanya berada antara rentang 0 sampai 1,00. Reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar 2014). Berdasarkan kaidah pengukuran, suatu alat ukur dikatakan memenuhi standar reliabilitas jika koefisien reliabilitas mendekati 1 atau minimal 0,7 (Azwar 2014).

## F. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis statistik dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 21.0 *for windows* menggunakan teknik parametrik *Product Moment Pearson* untuk mengetahui hubungan antara *extraversion personality* dan kecenderungan *nomophobia*.